

IMPLEMENTASI NILAI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN SIPAKAINGE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Reski Amalia¹, Ardhi Prabowo², Eko Handoyo³, Hanafi Hussin⁴, Indriana Eko Armaidi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

¹ reskiamalia130@students.unnes.ac.id, ² ardhiprabowo@mail.unnes.ac.id, ³

eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, ⁴ hanafih@um.edu.my ⁵

indrianaeko.2021@student.uny.ac.id,

ABSTRACT

The erosion of local cultural values in formal education systems has become a critical issue in the globalization era. This study aims to analyze the implementation of sipakatau (mutual humanization), sipakalebby (mutual respect), and sipakainge (mutual reminder) values in elementary students' character formation. Using a qualitative descriptive approach with a case study design in two elementary schools in South Sulawesi, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis over four months. Findings reveal that these values are implicitly implemented in school culture but lack formal curricular integration. This research contributes a conceptual model for integrating local values into contextual, wisdom-based character education.

Keywords: Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge, character education, elementary school, Bugis-Makassar local wisdom

ABSTRAK

Erosi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan formal menjadi isu kritis di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakalebby* (saling menghormati), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di dua SD di Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama empat bulan. Temuan menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut terimplementasi secara implisit dalam budaya sekolah, namun belum terstruktur dalam kurikulum formal. *Sipakatau* terlihat dalam interaksi egaliter guru-siswa; *sipakalebby* tercermin dalam ritual penghormatan; dan *sipakainge* muncul dalam mekanisme koreksi sosial antarwarga sekolah. Implementasi yang belum terstruktur menyebabkan inkonsistensi internalisasi nilai. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model integrasi nilai lokal ke dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*, pendidikan karakter, sekolah dasar, kearifan lokal Bugis-Makassar

A. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi membawa dampak ganda bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, akses informasi dan teknologi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas. Di sisi lain, arus nilai asing yang tidak terfilter mengancam identitas budaya lokal, termasuk nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi fondasi karakter masyarakat Indonesia (Tilaar, 2012). Fenomena degradasi moral—mulai dari menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), hingga melemahnya solidaritas sosial—menjadi sinyal bahwa pendidikan karakter tidak lagi dapat diserahkan sepenuhnya pada mekanisme informal keluarga dan komunitas (Kemendikbud, 2017).

Indonesia, khususnya wilayah Sulawesi Selatan, memiliki kekayaan nilai budaya yang luar biasa. Masyarakat Bugis-Makassar, misalnya, mengenal tiga prinsip etis yang menjadi tulang punggung interaksi sosial: *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Ketiga nilai ini bukan sekadar pepatah, melainkan sistem etika yang mengatur

bagaimana individu memperlakukan sesama manusia dengan martabat, menghormati perbedaan, dan berani mengingatkan dalam kebaikan (Mattulada, 2008). Namun, dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai ini belum mendapat ruang yang memadai.

Sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia berfokus pada nilai-nilai universal atau nilai agama, sementara nilai kearifan lokal—khususnya dari tradisi Bugis-Makassar—masih jarang dikaji secara empiris dalam konteks sekolah formal (Salam, 2019; Rahim, 2020). Penelitian yang ada cenderung bersifat filosofis-normatif tanpa disertai data lapangan tentang bagaimana nilai tersebut diinternalisasi oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk implementasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di sekolah dasar; (2) menganalisis efektivitas implementasi tersebut dalam pembentukan karakter siswa; dan (3) merumuskan model integrasi nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter yang kontekstual.

Perbandingan kritis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah yang signifikan: (1) belum ada penelitian empiris yang mengkaji implementasi ketiga nilai ini secara simultan di sekolah dasar; (2) kajian yang ada bersifat normatif-filosofis tanpa data lapangan tentang internalisasi nilai pada siswa; (3) tidak ada model operasional yang dapat diadopsi oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain **studi kasus intrinsik** (Stake, 1995). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, bukan menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan. Dua sekolah dasar di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa kedua sekolah memiliki karakteristik berbeda, satu di wilayah pedesaan dengan populasi mayoritas Bugis, dan satu di wilayah

perkotaan dengan populasi heterogeny sehingga memungkinkan perbandingan konteks implementasi nilai. Informan penelitian terdiri dari 8 guru, 4 kepala sekolah, 12 siswa kelas 4–6, dan 6 orang tua siswa. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif selama 4 bulan di lingkungan sekolah; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan orang tua; (3) analisis dokumen kurikulum, tata tertib, dan program sekolah.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yang berada di wilayah berbeda, yaitu SD Negeri Gowa yang mewakili lingkungan pedesaan dan SD Negeri Makassar yang mewakili

lingkungan perkotaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge telah diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, meskipun implementasinya belum dilakukan secara terstruktur melalui kurikulum formal sekolah. Nilai-nilai tersebut lebih banyak muncul melalui budaya sekolah, kebiasaan guru, serta interaksi sosial antar warga sekolah.

Implementasi nilai sipakatau terlihat dari cara guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Di SD Negeri Gowa, guru membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa melalui komunikasi yang humanis dan terbuka. Guru memanggil siswa menggunakan nama mereka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kemampuan setiap siswa tanpa membedakan latar belakang sosial maupun akademik. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, di SD Negeri Makassar hubungan

antara guru dan siswa cenderung lebih formal dan hierarkis. Guru lebih dominan dalam proses pembelajaran sehingga siswa terlihat kurang berani menyampaikan pendapat secara terbuka.

Selain sipakatau, implementasi nilai sipakalebbi juga tampak dalam kehidupan sekolah melalui budaya menghormati guru dan orang yang lebih tua. Di SD Negeri Gowa, siswa terbiasa memberikan salam, mencium tangan guru, berbicara menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Budaya tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga membentuk karakter sopan santun pada siswa. Guru juga memberikan contoh melalui perilaku yang santun dan menghargai siswa. Sementara itu, di SD Negeri Makassar bentuk penghormatan terhadap guru masih ada, tetapi praktiknya lebih bersifat formal dan simbolis. Beberapa siswa hanya memberikan salam tanpa adanya interaksi budaya yang lebih mendalam seperti kebiasaan mencium tangan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi dan kehidupan perkotaan sedikit demi sedikit memengaruhi

praktik budaya lokal di lingkungan sekolah.

Nilai sipakainge terlihat melalui budaya saling mengingatkan antar siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Di SD Negeri Gowa, siswa terbiasa menegur teman yang melakukan kesalahan, seperti membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti aturan sekolah, atau berkata kurang sopan. Teguran dilakukan dengan cara yang baik dan santun sehingga tidak menimbulkan konflik. Budaya tersebut menunjukkan adanya rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama di antara siswa. Sebaliknya, di SD Negeri Makassar siswa cenderung enggan menegur teman karena takut menyinggung perasaan atau dianggap ikut campur dalam urusan orang lain. Akibatnya, mekanisme kontrol sosial di sekolah lebih banyak dilakukan oleh guru dibandingkan oleh siswa sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kolektif yang masih kuat di lingkungan pedesaan lebih mendukung berkembangnya nilai sipakainge dibandingkan lingkungan perkotaan yang cenderung individualistik.

Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan adanya perbedaan

tingkat pemahaman siswa terhadap nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. Sebagian besar siswa di SD Negeri Gowa mampu menjelaskan makna ketiga nilai tersebut beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memahami bahwa sipakatau berarti saling memanusiaikan, sipakalebbi berarti saling menghormati, dan sipakainge berarti saling mengingatkan dalam kebaikan. Sementara itu, siswa di SD Negeri Makassar masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna nilai tersebut secara konkret. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan lingkungan budaya lokal berpengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter pada siswa.

Grafik 1. Tingkat Kemampuan Siswa Menjelaskan Nilai Budaya secara Konkret

Nilai	SD Gowa (%)	SD Makassar (%)
Sipakatau	83%	50%
Sipakalebbi	75%	42%
Sipakainge	67%	33%

Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Gowa memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa di SD Negeri

Makassar pada ketiga nilai budaya yang diteliti. Perbedaan terbesar terlihat pada nilai sipakainge, yang menunjukkan bahwa budaya saling mengingatkan lebih sulit dipertahankan di lingkungan perkotaan yang heterogen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah sangat memengaruhi proses internalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Nilai sipakatau membangun hubungan yang humanis antara guru dan siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan menghargai martabat setiap individu. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia melalui hubungan dialogis antara guru dan peserta didik. Ketika guru memperlakukan siswa dengan baik dan menghargai pendapat mereka, siswa akan merasa lebih dihargai

sehingga tumbuh rasa percaya diri dan keberanian dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang terlalu formal dan hierarkis dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam belajar.

Nilai sipakalebbi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Budaya salam, cium tangan, dan penggunaan bahasa santun merupakan bentuk nyata internalisasi nilai penghormatan dalam kehidupan sekolah. Menurut teori modal budaya Bourdieu, kebiasaan sosial yang diwariskan melalui lingkungan sekolah dapat menjadi modal budaya yang membentuk perilaku individu. Dalam penelitian ini, budaya penghormatan yang masih kuat di SD Negeri Gowa menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai tempat pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda. Namun, melemahnya budaya penghormatan di sekolah perkotaan menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi dapat mengikis nilai budaya apabila tidak diperkuat melalui pendidikan yang terstruktur.

Sementara itu, nilai sipakainge berfungsi sebagai mekanisme kontrol

sosial yang membantu siswa membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Budaya saling mengingatkan membuat siswa belajar bertanggung jawab, peduli terhadap teman, dan berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter terjadi melalui interaksi sosial. Ketika siswa saling mengingatkan, mereka tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga membangun empati dan kerja sama sosial. Akan tetapi, budaya individualistik di lingkungan perkotaan menyebabkan siswa lebih memilih diam dibandingkan menegur teman yang melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai sipakainge membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kolektif agar dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai budaya lokal di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum adanya integrasi formal nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah. Selama

ini implementasi nilai lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari dan bergantung pada kesadaran guru masing-masing. Akibatnya, proses internalisasi nilai menjadi tidak konsisten dan sulit diukur keberhasilannya. Selain itu, pengaruh globalisasi, media sosial, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi pola perilaku siswa sehingga nilai budaya lokal semakin terpinggirkan. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya penguatan dari sekolah dan keluarga, maka generasi muda dikhawatirkan akan semakin jauh dari identitas budaya lokalnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge ke dalam sistem pendidikan sekolah dasar. Sekolah dapat memasukkan nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran, program pembiasaan, tata tertib sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga perlu diberikan pelatihan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar mampu menerapkan nilai budaya secara konsisten dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat

sangat penting untuk memperkuat internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai budaya Bugis-Makassar dapat tetap lestari dan menjadi fondasi pembentukan karakter siswa yang berakhlak, sopan, dan peduli terhadap sesama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge telah diterapkan dalam kehidupan sekolah dasar di Sulawesi Selatan, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Implementasi ketiga nilai tersebut terlihat melalui interaksi antara guru dan siswa, budaya penghormatan di sekolah, serta kebiasaan saling mengingatkan antar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sipakatau tercermin dalam hubungan yang humanis dan egaliter antara guru dan siswa, nilai sipakalebbi tampak melalui budaya salam, sopan santun, dan penghormatan kepada guru, sedangkan nilai sipakainge terlihat melalui budaya saling menegur dan mengingatkan dalam kebaikan. Namun, implementasi nilai-nilai

tersebut masih bersifat implisit dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun program pendidikan karakter sekolah.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai budaya lokal antara sekolah di wilayah pedesaan dan perkotaan. Sekolah di lingkungan pedesaan menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge yang lebih tinggi dibandingkan sekolah di lingkungan perkotaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kuatnya budaya kolektif dan kedekatan masyarakat pedesaan dengan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Sebaliknya, lingkungan perkotaan yang heterogen dan dipengaruhi modernisasi cenderung menyebabkan berkurangnya praktik budaya lokal dalam kehidupan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya integrasi formal nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan menjadi tantangan utama dalam proses

internalisasi karakter siswa. Implementasi nilai selama ini lebih banyak bergantung pada kebiasaan sehari-hari dan inisiatif individu guru, sehingga penerapannya belum konsisten dan sulit diukur keberhasilannya. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya individualistik juga menjadi faktor yang menyebabkan nilai budaya lokal semakin terpinggirkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur agar nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan formal.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk memperkuat implementasi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge ke dalam kurikulum muatan lokal maupun kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga penerapannya menjadi lebih terarah dan terukur. Kedua, sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar melalui kegiatan

pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, guru perlu diberikan pelatihan mengenai pedagogi berbasis nilai budaya lokal agar mampu menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dalam proses pembelajaran. Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat sebagai mitra sekolah dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai budaya lokal pada siswa. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge diharapkan dapat menjadi fondasi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, sopan santun, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mattulada. (2008). *Latoa: Satu lukisan analitis tentang etika politik dan sistem nilai masyarakat Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah: Membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Jurnal :**
- Rahim, F. (2020). Kearifan lokal dan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31234>
- Salam, A. (2019). Internalisasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–125.